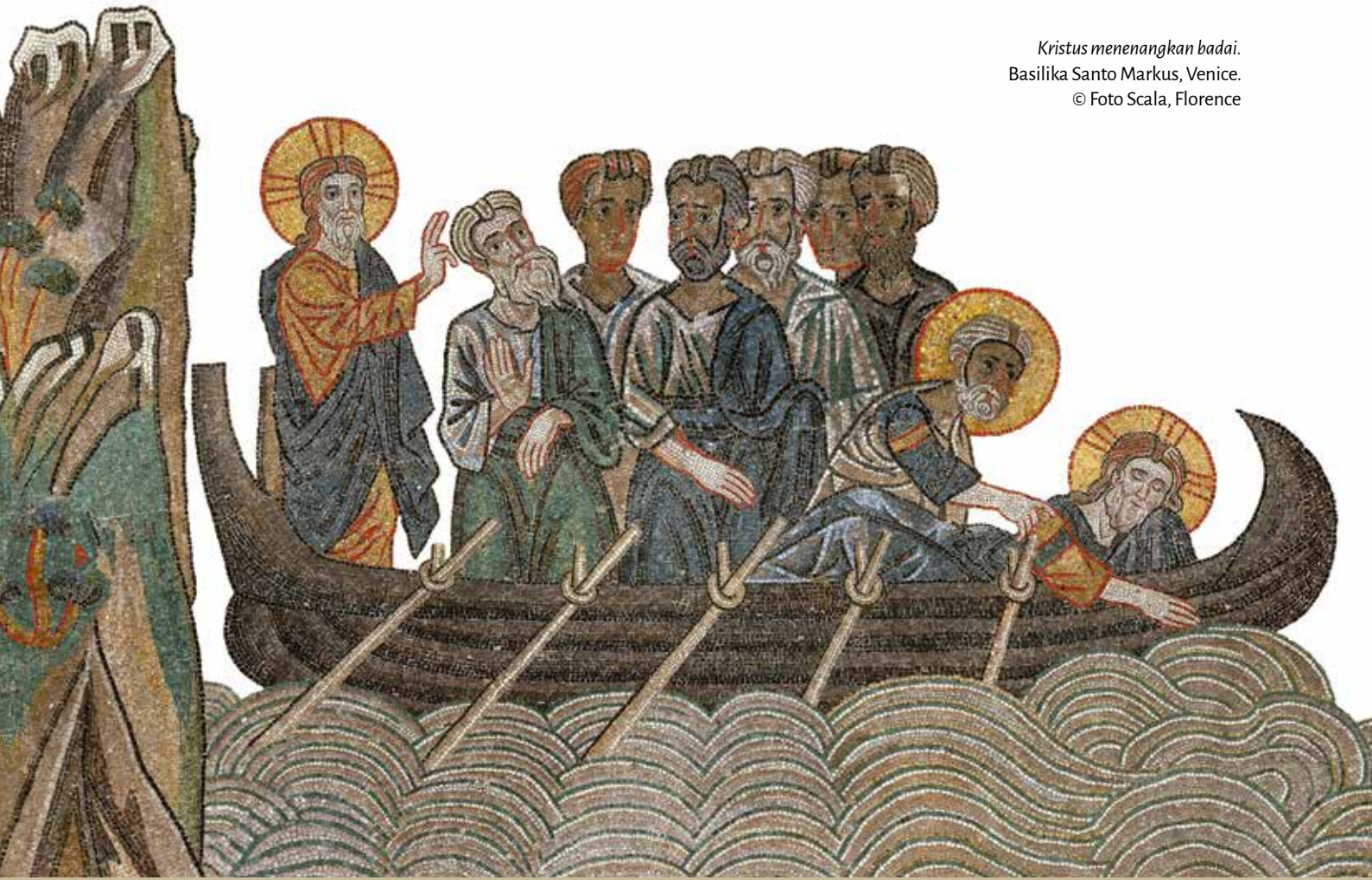


Kristus menenangkan badai.
Basilika Santo Markus, Venice.
© Foto Scala, Florence



**«Kamu tidak lagi
kekurangan suatu
karunia rahmat»**

(Santo Paulus)

**Hari awal tahun untuk dewasa dan untuk pelajar perguruan
tinggi dari Gerakan Katolik “Persekutuan dan Pembebasan” (CL)**
Dalam tautan video, 25 September 2021

«Kamu tidak lagi kekurangan suatu karunia rahmat»

(Santo Paulus)

**Hari awal tahun untuk dewasa dan untuk pelajar perguruan tinggi
dari Gerakan Katolik “Persekutuan dan Pembebasan” (CL)**

Dalam tautan video, 25 September 2021

Julián Carrón

Tak seorang pun dapat membayangkan bahwa kita akan dipanggil untuk memberikan kesaksian atas rahmat karisma di tengah badai. Dan, seperti para murid di atas kapal, kita juga tetap terkagum bahwa, semakin kuat badai itu, dan terlepas dari semua keterbatasan kita, semakin banyak muncul keistimewaan Kristus yang tak tertandingi dan kasih sayang kepada-Nya karena peristiwa karisma yang dikaruniakan kepada Giussani telah menyuntikkan kita ke dalam darah.

Sadar akan potensi perbedaan antara ketiadaan kita dan rahmat-Nya, mari kita memohon kepada Roh Kudus untuk memperlebar celah hati kita agar cahaya kehadiran-Nya tidak menemukan halangan dalam diri kita.

Discendi Santo Spirito

Selamat datang untuk semuanya, yang hadir dan terhubung dalam tautan video. Pengalaman dari dua tahun ini telah mengajarkan kita bahwa tidak ada yang bisa mencegah bahwa juga dengan cara ini dapat terjadi apa yang diharapkan hati kita. Yang terutama bukan alatnya, bukan sarana yang kita gunakan yang membuat perbedaan. Baik yang hadir maupun yang terhubung dalam tautan video, masing-masing mampu mengejutkan struktur reaksinya saat mendengarkan kata-kata dari lagu yang pertama. Siapa yang menganggapnya sebagai “kerinduan akan seseorang yang tidak ada”?¹ Setiap orang, di tempat dia sekarang, bisa merasakan bergetar – atau tidak bergetar – semua nostalgia yang dengannya hati manusia dibuat. Tetapi, saya ingin mengatakan, secara paradoks, hampir tidak masalah jika kita tidak merasakannya, karena kadang-kadang bahkan ini tidak ada dalam tangan kita, kita sangat miskin; yang penting kita mencoba merasakannya – ya – sesaat rasa sakit dalam melihat betapa orang yang mengubah lagu ini telah lebih merasakan nostalgia itu daripada kita yang pernah bertemu Siapa yang

¹ «Minha luz», lagu rakyat Portugis, teks dan musik J. Mariano dan A. Costa.

menanggapi harapan hati. Betapa saya ingin melihat semua serat dari keberadaan saya bergetar sebagaimana mereka harus digetarkan dalam diri penulis lagu itu!

Namun, jangan membuang waktu untuk mencela diri sendiri jika kita belum menyadarinya, karena kita bisa segera memperbaikinya. Bagaimana? Mungkin kita telah melakukannya saat menyanyikan lagu kedua: meminta kepada-Nya yang telah membuat kita menemukan rahmat dari karisma yang membuatnya terjadi lagi. “Saya sudah tua sekarang [saya sudah tua, hati saya tidak lagi bergetar seperti ketika semuanya segar, baru] [...] / tetapi jika Engkau mau, Engkau akan menyelamatkan saya.”²

1. Rahmat dari karisma

Dalam apa yang telah kita dengar dan alami sejauh ini, dalam kesatuan irama pembuka ini, tercermin semua drama dari momen bersejarah yang kita jalani, dari tantangan yang kita hadapi bersama dengan orang-orang zaman kita. Kita menghadapi keadaan ini, titik bersejarah ini, dengan sumber daya yang besar: rahmat yang telah melekatkan kita dan bahwa, terlepas dari semua kerapuhan, gangguan, pengkhianatan kita, masih menemukan ruang di dalam diri kita. Tidak ada yang dapat merebut sepenuhnya dari keberadaan kita rahmat yang telah menaklukkan kita dan telah menyeret kita ke sini.

Tetapi saya ingin mengatakan, untuk memperkenalkan poin pertama dari perjalanan ini, bahwa tidak ada yang kurang jelas dari kehadiran kita di sini hari ini. Memang, faktalah yang paling memaksakan perhatian kita, yang paling membuat kita kagum dan bersyukur, dengan mengundang kita untuk pendalaman hati nurani lebih lanjut.

Saya dibuat lebih sadar akan hal ini dengan pertanyaan yang dengannya Charles Taylor memulai pidatonya di pameran *Hidup tanpa rasa takut di zaman ketidakpastian* – sejak saya mendengarnya, saya tidak dapat menggoyahkannya –: “Bagaimana saya telah menghindari berakhir menjadi seperti kebanyakan penduduk Québec yang setelah beberapa saat menjadi sangat marah dengan Gereja? Tiba-tiba, pada tahun 1960-an, terjadi suatu pemberontakan dan banyak orang berpaling. Mengapa saya tidak mengikuti gerakan ini?”. Pertanyaan ini tidak berhenti menggelegak di dalam diri saya sepanjang musim panas, membuatnya semakin terbukti bagi saya bahwa tetap tinggal dalam Gereja adalah hal yang paling kurang jelas.

Mengapa kita tidak berakhir seperti begitu banyak orang-orang zaman kita yang telah meninggalkan Gereja? Di padang gurun yang semakin maju dengan memusingkan, dalam pendarahan terus menerus dari perlekatan pada Kristus dan iman yang menjadi ciri konteks Eropa kita, bagian Barat (dan lainnya), apakah yang telah memungkinkan bagi kita untuk tetap tinggal dalam Gereja, apakah yang menyebabkan kehadiran kita di sini hari ini? Mengapa kita tidak merasa terbebani juga? Melihat pertanyaan Taylor di wajah memicu dalam diri saya gelombang rasa terima kasih yang tak terbatas. Semakin saya menghitung, semakin saya dipenuhi dengan gelombang rasa syukur seperti tidak dapat menahan emosi saya dan mengingatkan saya akan ungkapan yang dikatakan St. Paulus kepada teman-temannya di komunitas di Korintus: “Kamu tidak lagi kekurangan suatu karunia rahmat”.³ Dari pengalaman inilah lahir judul dari Hari awal tahun.

Karena tidak ada yang lebih jelas bagi saya: jika kita ada di sini, jika kita bukan milik dari padang gurun, itu adalah berkat rahmat yang telah kita terima, berkat rahmat dari karisma yang dikaruniakan oleh Roh Kudus kepada don Giussani untuk seluruh Gereja, yaitu cara yang dipilih oleh Kristus untuk menarik kita kepada-Nya, untuk membangun hubungan persuasif dengan kita. Keabadian, kejadian kembali dari rahmat ini dalam hidup kita terletak pada akar dari kehadiran kita masing-masing di sini hari ini. Bila tidak, di mana lagi kita akan berada?

² C. Chieffo, «Ballata dell'uomo vecchio», dari album *Canti*, Società Coop. Ed. Nuovo Mondo, Milano 2014, h. 218.

³ 1Kor 1:7.

“Kamu tidak lagi kekurangan suatu karunia rahmat.” Di dalam anggota komunitas di Korintus, St. Paulus melihat karya dari rahmat yang telah melekatkan mereka dan bahkan tidak dapat disamakan oleh semua kejahatan mereka, semua keterbatasan mereka dan semua kesalahan mereka. Dalam pandangan St. Paulus, rahmat dari kehadiran-Nya menang, yang dalam hal ini telah memanfaatkan dirinya, kesaksiannya dan pengajarannya, untuk menjangkau mereka.

Saya tidak dapat menghindari untuk menghubungkan pemikiran ini, yang semakin membawa saya kepada pandangan don Giussani: “Seiring kita dewasa, kita menjadi tontonan bagi diri kita sendiri dan, menurut kehendak Allah, bagi orang lain juga. Sebuah tontonan, yaitu, dari keterbatasan dan pengkhianatan dan, oleh karena itu, dari penghinaan, dan pada saat yang sama dari kepastian yang tak habis-habisnya dalam kekuatan rahmat yang dikaruniakan kepada kita dan diperbarui setiap pagi. Dari sini lahirlah keberanian lugu yang menjadi ciri kita.”⁴ Betapa banyak pengkhianatan yang kita jalani dan karena itu betapa banyak penghinaan! Tapi tidak ada – tidak ada! – yang berhasil mempertanyakan kepastian yang tiada habisnya dalam rahmat yang dikaruniakan kepada kita dan diperbarui setiap pagi. Inilah pikiran dominan yang memenuhi saya dengan keheningan!

Apa yang membuat kita begitu mensyukuri rahmat dari karisma? Mengapa ia dengan begitu radikal menerobos kita? Mengapa ia menanggapi kehausan kita akan kepenuhan dan takdir, membuat kita memandang iman sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan, sesuatu yang mampu mengubahnya dan memenuhinya. Hanya “ini, faktanya, menunjukkan kewajarannya, dan karena itu membuat keyakinan melekat dan memungkinkan, muatan kebebasan, membuat cinta dan kemurahan hati menjadi aktual, dan semuanya menghasilkan kreativitas.”⁵

Salah satu ungkapan Giussani yang paling banyak saya kutip dalam beberapa tahun terakhir menyoroti urgensi ini, dengan tidak menanggapi urgensi ini, iman tidak dapat bertahan di dalam dunia di mana kita dipanggil untuk hidup. “Untuk pembinaan saya di dalam keluarga dan seminari sebelumnya, untuk meditasi saya sesudahnya, saya sangat meyakini bahwa iman yang tidak dapat dijumpai dan ditemukan dalam pengalaman sekarang, yang ditegaskan olehnya, dan berguna dalam menanggapi kebutuhannya, itu tidak akan menjadi iman yang mampu bertahan di dalam dunia, di mana segala sesuatu, segalanya, telah berkata dan mengatakan yang berlawanan.”⁶ Iman yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman, yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan, yang tidak menembusnya sepenuhnya, yang tidak mampu menjawab kebutuhannya, yang tidak memberdayakan manusia, tidak dapat “membawa kita”, tidak dapat menarik manusia sejati – tidak hanya di zaman sekarang, tetapi di setiap zaman: di masa lalu hal-hal bisa tampak berbeda hanya untuk bobot budaya, sosial dan politik Gereja –.

“Oleh karena itu, pertama-tama, itu menggerakkan kita”, Giussani mengulangi, “keinginan akan iman yang menjadi relevan dengan kehidupan, menjadi masuk akal, bebas dan kreatif” dan “kesadaran mencirikan kita bahwa iman adalah pewartaan tentang fakta masa kini, peristiwa di sini dan sekarang, yang memiliki wajahnya sendiri yang peka, sebuah tanda di mana ia berada dan yang disebut “komunitas Kristen”.⁷ Jika agama Kristen bukan suatu peristiwa kehidupan, jika Kristus tidak hadir sekarang dalam tanda manusia, jika Dia tidak dapat ditemui, tidak secara metaforis, tetapi secara nyata, di dalam Tubuh mistik-Nya, di dalam Gereja Kudus Allah, menurut kedaruratan yang konkrit dan tekun, yang ditetapkan oleh Roh Kudus, ia tidak dapat menanggapi kebutuhan hidup, tidak dapat menimbulkan pengalaman akan kepenuhan dan kita akan tunduk terhadap segala sesuatu yang mengelilingi kita.

Kita ada di sini karena, melalui sebuah pertemuan – yang tepat waktu, historis, mendaging –, rahmat karisma yang diberikan kepada don Giussani telah sampai kepada kita: di dalamnya menjadi jelas bagi kita, dengan cara yang persuasif dan memobilisasi secara pedagogis, dan berkarya, misteri dari kenyataan Kristen, dari peristiwa

⁴ L. Giussani - S. Alberto - J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, Bur, Milano 2019, h. 156.

⁵ L. Giussani, *Aku terlahir kembali dalam sebuah perjumpaan (1986-1987)*, Bur, Milano 2010, h. 309.

⁶ L. Giussani, *Resiko pendidikan*, Rizzoli, Milano 2014, h. 20.

⁷ L. Giussani, *Aku terlahir kembali dalam sebuah perjumpaan (1986-1987)*, op. cit., h. 310.

Kristen, kesesuaiannya dengan aspirasi struktural kemanusiaan kita. “Karisma adalah cara di mana Roh, energi Roh membuat kita melihat sekilas bukti, yaitu, kebenaran iman dan kapasitasnya untuk mengubah.”⁸ Sekarang, sebuah karisma membangkitkan kedekatan dan “kedekatan ini disebut “persekutuan”. Kenyataan dari persekutuan yang hidup ini disebut “gerakan”.” Untuk alasan ini, lanjut Giussani, “sebuah gerakan bukanlah bagian dari Gereja”; alih-alih, “sebuah gerakan adalah cara yang dengannya Gereja dihidupi, seluruh fakta Kristen dihidupi”.⁹ Memang, karunia yang diterima telah membuahkan hasil bagi kehidupan Gereja dan dunia, dan terutama bagi kita masing-masing, serangkaian karunia yang telah diprediksi Allah untuk keselamatan kita: Kitab Suci, Pembaptisan, dan sakramen-sakramen lainnya, Ekaristi, otoritas para Uskup dan Paus. Seperti yang ditunjukkan oleh Giussani, oleh karenanya, “setiap karisma meregenerasi Gereja di mana-mana, meregenerasi institusi di mana-mana, dengan mematuhi pada akhirnya apa yang merupakan jaminan dari karisma tertentu itu sendiri: Rahmat, Sakramen, Magisterum.”¹⁰

Kepada tim CLU (Perguruan Tinggi CL) baru-baru ini, setelah melihat pameran Hidup tanpa rasa takut di zaman ketidakpastian, tentang sekularisasi, seorang mahasiswa turun tangan dengan berkata: “Itu menggerakkan saya, dalam perjalanan, selama keheningan untuk berpikir bahwa jika saya tidak menemukan gerakan CL saya tidak akan tetap menjadi seorang Kristen, jika saya tidak menemukan karisma saya tidak akan tertarik pada diri saya sendiri, saya mungkin akan menjauhkan diri dari Gereja bahkan dalam pendidikan Katolik yang saya terima. Saya terikat dengan orang-orang yang saya temui dalam gerakan karena saya memiliki pengalaman yang mempesona dengan mereka, boleh saya katakan juga pengalaman akan kepenuhan, akan kepuasan yang saya harapkan bisa untuk selamanya. Dan kemudian saya berpikir: hanya dengan cara ini proposal Kristen merupakan proposal yang menghormati dan meninggikan akal budi saya, kasih sayang saya dan yang terpenting – seperti yang dikatakan dalam pameran – kebebasan saya. Ini adalah satu-satunya hal yang bertahan (saya memikirkannya akhir-akhir ini) di hadapan tantangan hidup, komplikasi, masalah-masalah, itu adalah satu-satunya hal yang mampu membuat saya mengangkat kepala ketika saya jatuh, yaitu memperhatikan satu titik daya tarik yang hadir (seperti ketika mendengarkan engkau atau dosen kemarin sore atau video pameran), dan sisanya (peraturan, apa yang perlu kita ketahui atau lakukan) berada di urutan kedua. Dan jika saya menjauh dari ini, saya perhatikan bahwa saya lelah, saya tercekik dan hidup pun menjadi tiada berwarna, segera, dengan waktu yang amat singkat. Namun, ketika saya menjalani ini, hidup dimulai kembali dan menjadi mengesankan.”

Kita kemudian memahami mengapa don Giussani berkata kepada para pelajar universitas pada tahun 1987: “Bagi kita berada dalam gerakan Persekutuan dan Pembebasan (CL) telah menjadi kebutuhan untuk menghidupi Gereja – kecuali untuk perintah balasan dari Allah Bapa! –. Itu menjadi perlu karena itulah cara kita dipanggil untuk memahami iman sebagai kehidupan “.¹¹

Melalui rahmat dari karisma, daya tarik yang telah menaklukkan kita dalam perjumpaan, kita telah merasakan kehadiran Kristus sebagai penuh makna dan janji bagi kita, sebagai tanggapan terhadap kebutuhan hati yang mendalam dan mendasar. Kita belum pernah mengalami suatu kesesuaian seperti itu dengan keinginan sejati kita, sebuah pelukan yang begitu pasti untuk kemanusiaan kita yang membutuhkan, yang pada saat yang sama telah membebaskan kebutuhan kita dari pengurangan yang secara tak terhindarkan kita tundukkan, melalui karya kita dan lingkungan di mana kami terbenam, mengungkapkan mereka dalam wajah asli mereka. Dalam pengalaman kesesuaian yang menjadi ciri dari pertemuan, kita telah melihat wajah asli hati kita muncul, hasrat kita bangkit kembali, kasih sayang kita pada manusia semakin dalam, kepekaan kita menajam terhadap luka-luka kita sendi-

⁸ *Idem*, h. 312-313.

⁹ *Idem*, h. 313.

¹⁰ L. Giussani - S. Alberto - J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, op. cit., h. 131.

¹¹ L. Giussani, *Aku terlahir kembali dalam sebuah perjumpaan (1986-1987)*, op. cit., h. 389.

ri dan orang lain. Perlahan-lahan ketika keterikatan pada peristiwa yang membuat kita terpesona telah semakin mendalam, telah diperkenalkan pada kegelisahan dan penderitaan sesama kita, tatapan yang sama, kelembutan yang sama yang kita alami pada diri kita sendiri dalam pertemuan itu.

2. Kejutan dari sebuah tatapan: dampak historis dari karisma

Kita memiliki sebuah dokumentasi dalam Pertemuan di Rimini. Bagi mereka yang telah dapat menghadiri dan bagi mereka yang mengikutinya dalam tautan video, itu adalah jendela yang luar biasa dari mana memandang waktu kita. Itu memungkinkan kita untuk terus melihat apa yang telah muncul dalam tantangan pandemi: penyebaran yang umum dari kekosongan eksistensial tertentu, yang kita sebut nihilisme, dan banyak situasi-situasi pribadi dan sosial seperti kegelisahan, kehilangan, penderitaan.

Seorang teman menulis kepada saya: “Dalam Pertemuan di Rimini, terutama dalam pameran tentang serial TV dan sekularisasi, seruan kemanusiaan yang membutuhkan keluar dengan jelas. Sebuah seruan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang paling beragam”. Seruan yang sama terdengar dalam pameran lain. Saya berpikir, misalnya, tentang pameran berjudul *Saya, Pier Paolo Pasolini*: “Selalu ada yang hilang, ada kekosongan / dalam setiap intuisi saya”;¹² atau tentang para perempuan Rose yang berjudul *Kamu adalah sebuah nilai*, dengan pertanyaan yang diulang-ulang oleh semua: “Siapakah saya?”. Saya memikirkan tentang jeritan yang terkandung dalam lagu Lady Gaga: “Katakan sesuatu kepadaku wahai remaja: / apakah kamu bahagia di dunia ini / atau apakah kamu membutuhkan sesuatu yang lebih? / Apakah ada hal lain yang kamu cari?”¹³

Singkatnya, kita telah melihat pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling mendalam dan paling tidak nyaman, mendidih dan muncul ke permukaan. Masing-masing mampu melakukan verifikasi, dalam reaksi yang dia rasakan, sikap yang telah diambilnya atas pertanyaan-pertanyaan itu. Pada awal tahun sembilan puluhan, Giussani mengatakan bahwa apa yang “mencirikan manusia hari ini [adalah] keraguan tentang keberadaan, ketakutan akan keberadaan, kerapuhan hidup, ketidakkonsistenan diri sendiri, teror dari ketidakmungkinan; kengerian dari ketidakseimbangan antara diri sendiri dan yang ideal”.¹⁴

Banyak dari kita memahami jeritan manusia ini dengan jelas. Seorang lainnya menulis kepada saya: “Ini adalah periode tertentu di dunia, untuk apa yang tengah saya lihat. Sepertinya saya hanya bertemu orang-orang yang terluka”. Tapi luka-luka ini – saya katakan segera – adalah pertama-tama milik kita, sebagaimana masing-masing orang bisa mengenali jika dia belum menjadi batu. Oleh karena itu, kita semakin disadarkan akan luka-luka kita oleh pengalaman yang kita jalani, dan kita semakin dapat merasakan dekat dengan luka-luka yang kita temui dalam diri orang lain. Dan, pada saat yang sama, luka-luka orang lain membuat kita dengan lebih sadar menemukan luka-luka kita sendiri.

Dengan cara ini dalam memandang luka-luka kita sendiri dan orang lain, kita dapat mengejutkan tatapan don Giussani sendiri: “Dunia hari ini dibawa kembali kepada tingkat kesengsaraan dalam injil; pada zaman Yesus masalahnya adalah apa yang perlu dilakukan untuk hidup dan bukan siapa yang benar”.¹⁵

Seperti bagi kita, itu telah – dan sekarang – menentukan pertemuan dengan sebuah kenyataan yang hidup yang telah melihat kemanusiaan kita secara keseluruhan, menyalakan dalam diri kita suatu firasat kebenaran, sebuah kekuatan daya tarik dan harapan, kita melihat hal yang sama terjadi pada orang-orang yang kita temui dan yang tidak menyembunyikan jeritan kemanusiaan mereka. Penulis surat tersebut, yang memulai dengan mengatakan:

¹² P.P. Pasolini, «VI. Fajar meridian», dari *Puisi dalam bentuk bunga mawar (1961-1964)*, in Id., *Bestemmia. Semua puisi*, vol. II, Garzanti, Milano 1995, h. 801.

¹³ Lady Gaga e Bradley Cooper, «Shallow», dari album *A Star Is Born*, 2018, © Interscope Records.

¹⁴ «Tanggung jawab bersama », *Litterae Communionis-CL*, n.11/1991, h. 33.

¹⁵ *Lihat di sini*.

“Sepertinya saya hanya bertemu orang-orang yang terluka”, ia kemudian menambahkan bahwa orang-orang ini – saya kutip – “begitu mereka merasakan bahwa luka itu dipahami dan dicintai, mereka tidak pernah melepaskan diri”. Apa yang merekatkan mereka adalah kejutan dari sebuah tatapan di mana mereka merasakan bahwa luka-luka mereka dipeluk.

Hal yang sama terus terjadi pada diri kita, seperti yang dapat dipahami dengan membaca surat dari seorang wanita kepada salah satu kurator dari pameran tentang serial TV, setelah mengunjunginya: “Di akhir pameran Sebuah pertanyaan yang membakar. Pertemuan-pertemuan dan penemuan-penemuan di dunia serial TV, saya bersyukur telah mengunjunginya. Saya mendengarkan narasi dari karakter fiksi yang berbicara tentang kaum muda dan yang berlatar masa depan dan saya memikirkan hidup saya, luka-luka saya, kerapuhan saya yang besar. Saya menyadari bahwa saya ingin melihat mereka dan saya ingin mulai membicarakannya dengan seseorang. Saya bertanya pada diri sendiri mengapa saya menginginkan ini dan saya menjawab bahwa itu karena saya ingin melewati mereka untuk mencapai cahaya yang telah saya lihat dalam pameran ini. Cahaya yang saya lihat ini adalah hal yang paling indah, paling mengejutkan dari pameran itu. Di manakah dan apakah cahaya yang saya lihat ini? Ini adalah cahaya yang saya lihat di ujung terowongan kegelapan, penderitaan, rasa sakit yang dialami para karakter. Adalah ungkapan dari kurator pameran dan dari pemandu yang memperkenalkan kita kepadanya. Para kurator sendirilah yang menunggu kita dan mendengarkan pertanyaan dan pemikiran kita. Di penghujung pameran, saya heran mengapa para kurator memikirkan pameran seperti ini, di mana saya bisa berbicara tentang diri saya sendiri. Saya tidak bisa menjawab. Sementara itu, saya memikirkan masa-masa sulit yang membawa saya pada kedewasaan. Selama tahun-tahun terakhir universitas saya mulai sering mengunjungi psikolog, tetapi saya justru semakin memburuk. Saya memikirkan pameran lagi dan saya bertanya pada diri sendiri: apa perbedaan antara pengalaman yang baru saja saya jalani dan apa yang saya alami ketika saya bertemu dengan seorang psikolog? Kemudian pertanyaan yang paling saya miliki di hati muncul dalam diri saya: “Mengapa orang-orang ini ingin bertemu dengan saya, dengan siapa saya sebenarnya?” Pertanyaan lain segera menyerbu saya: “Mengapa saya melihat mata pemandu dan kemudian para kurator yang menatap mata saya dan saya merasa hidup, dicintai meskipun saya tahu saya memiliki begitu banyak luka? Mengapa setelah pameran saya ingin hidup, berada, bahagia dan saya menyadari bahwa luka-luka saya tidak menghancurkan saya, sementara saya menceritakan sesuatu tentang diri saya? Mengapa para kurator memiliki keberanian untuk mendengarkan hidup saya, luka-luka saya, pertanyaan-pertanyaan saya? Siapakah mereka? Bagaimana mereka bisa seperti diri mereka sendiri, mampu mendengarkan saya, menyambut diri saya?”. Saya melihat kebesaran jiwa mereka. Saya ingin mengenal mereka, mengikuti mereka. Kebesaran jiwa mereka sama seperti yang saya lihat pada orang-orang dalam Pertemuan (Meeting), dalam diri para sukarelawan, dalam diri mereka yang telah membuat Meeting, pameran-pameran, pertemuan-pertemuan, dalam diri teman-teman yang ada di sini. Saya melihat semua ini dan kemudian saya memikirkan orangtua saya, dan banyak orangtua yang pada tahun tujuh puluhan sibuk dengan pekerjaan dan dengan apa lagi saya tidak tahu. Saya teringat akan keinginan, kebutuhan, sebagai seorang anak, untuk menceritakan tentang diri saya kepada seseorang yang melihat saya dan mencintai saya, dan rasa sakit yang luar biasa karena tidak mampu melakukannya. Saya berpikir bahwa orangtua saya tidak dapat mendengarkan saya saat itu atau bahwa saya tidak dapat membuat mereka mengerti mengapa saya melakukan kesalahan-kesalahan. Namun, sesuatu yang baru terjadi pada saya di akhir pameran, ketika saya berbicara dengan kurator: muncul keinginan dalam diri saya untuk tidak mengutuk orangtua saya, untuk tidak ditentukan oleh kesalahan-kesalahan saya, tetapi untuk memaafkan mereka dan memaafkan diri sendiri karena kurator dan orang-orang Meeting ini yang saya lihat, dalam cara tertentu, lebih akrab daripada mereka yang saya kenal. Saya merasa bahwa tengah terjadi lagi dalam diri saya apa yang telah terjadi, puji syukur kepada Allah, berkali-kali dalam hidup saya, dalam perjumpaan dengan Kristus yang hadir melalui saksi-saksi-Nya: saya merasa saya tidak lagi sendirian di dunia”.

Kisah dari fakta semacam ini bisa berlipat ganda tanpa batas. Seperti kejutan Ilaria (kalian dapat membaca kesaksiannya di *Tracce*): pada akhir pelajaran online salah satu muridnya bertanya apakah dia bisa menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi; dan ketika dia bertanya kepadanya mengapa muridnya berpaling kepadanya, dia mendengar jawabannya: “Karena tidak kepada banyak orang dapat kita ajukan pertanyaan seperti itu.”¹⁶ Atau, kejutan keharuan dari ibunda seorang remaja putra dengan autisme, yang melihat ketidaktertarikan dan ketakutan putranya itu hilang, diatasi, bulan demi bulan, oleh tatapan seorang guru yang berpartisipasi dalam pengalaman gerakan CL dan yang dengan saran-saran yang sederhana dan terus-menerus, telah melibatkan dia dalam hubungan dengan teman-teman sekelasnya, sampai-sampai dia tidak sabar untuk kembali ke sekolah. Atau hal yang penting yang terjadi pada seorang guru dengan seorang remaja putri “ketua” dari anak-anak yang mengurus majalah – sebuah majalah ultra-progresif, terbuka untuk semua bentuk kebebasan –. Remaja putri ini mencarinya secara diam-diam, tanpa memberi tahu yang lain, hampir dengan rasa malu, dan berkata kepadanya: “Semua orang berpikiran sama dan saya membutuhkan seseorang yang malah memperkenalkan sesuatu yang berbeda.” Atau, lagi-lagi, sungguh mengejutkan desakan sekelompok anak muda untuk mengajak guru mereka menghabiskan hari bersama mereka di pegunungan. Dia – katanya – ragu-ragu dan telah mencoba menolak, tetapi mereka tidak melepaskan dia, mereka melanjutkan dan melanjutkan, sehingga pada akhirnya dia menyerah. Selama perjalanan untuk bergabung dengan mereka, dia bertanya-tanya: “Mengapa anak-anak ini menginginkan saya, mengapa mereka ingin saya berada di sana?”

Apakah yang kita lihat bergetar dalam fakta-fakta ini? Iman yang dihidupkan oleh karisma, dalam kapasitasnya untuk memberikan dampak historis sehubungan dengan mereka yang merasakan luka-luka mereka sendiri, kebutuhan mereka sendiri, pertanyaan mereka sendiri, dan tidak berhenti untuk mencari, secara implisit atau eksplisit, sebuah tatapan yang mampu merangkul kemanusiaan yang membutuhkan ini. Memang faktanya, merasakan luka-luka inilah yang “menempatkan kita di jalan perjumpaan”¹⁷ dan memungkinkan kita untuk menyadari kebesarannya. Dalam semua pengalaman ini, tampak jelas di depan mata kita bahwa pertanyaan paling menentukan dalam hidup adalah untuk menangkap kehadiran yang penting – “orang-orang yang hadir”,¹⁸ kata Giussani –, orang-orang yang tidak takut pada kemanusiaan mereka sendiri, juga membiarkan orang lain melihat kemanusiaan mereka, tanpa harus menyensor apa pun. Inilah pengertian baru tentang apa artinya menjadi saksi-saksi iman pada “pinggiran eksistensial”, seperti yang sering diingatkan oleh Sri Paus kepada kita.

Bertemu orang-orang seperti itu tidak menenangkan, tidak menyurutkan pertanyaan-pertanyaan. Justru sebaliknya. Seperti yang telah kita lihat, itu membuat pertanyaan-pertanyaan semakin meledak: “Siapakah mereka? Bagaimana mereka bisa seperti diri mereka sendiri, mampu mendengarkan saya, menyambut diri saya?”. Teman yang menulis surat itu tidak menyerah dan masih bertanya-tanya: “Mengapa para kurator telah mau mengadakan pameran seperti ini?”. “Saya tidak bisa menjawabnya”, tulisnya, “karena jawabannya adalah milik mereka. Saya tahu bahwa, setelah mengunjungi pameran ini, saya telah bertemu dengan teman-teman, karena saya menemukan diri saya membuat sikap kemanusiaan sejati, yang saya lihat dilakukan mereka dan yang saya inginkan untuk diri saya sendiri.”. Itu adalah asal mula persahabatan. Seorang teman adalah orang yang memungkinkan sikap kemanusiaan sejati terhadap diri sendiri. Dan begitulah cara kita menangkap teman-teman yang kita butuhkan. Beginilah cara kita melihat terjadi lagi tatapan terbuka lebar dari perempuan Samaria di hadapan Dia yang menganggap serius rasa hausnya.

Dalam pengertian ini, kata-kata Paus Fransiskus sangat mengena saya, yang ketika berbicara kepada para Uskup Slovakia, ia mengundang Gereja untuk tidak memisahkan diri dari dunia dengan tidak memisahkan diri dalam

¹⁶ « Mengapa kamu bertanya padaku? », *Tracce*, n. 8/2021, h. 30.

¹⁷ L. Giussani, *Aku terlahir kembali dalam sebuah perjumpaan (1986-1987)*, op. cit., h. 362.

¹⁸ L. Giussani - G. Testori, *Makna kelahiran*, Bur, Milano 2013, h. 116.

memandang kehidupan, tetapi untuk membenamkan dirinya dalam kehidupan nyata, mempertanyakan kebutuhan yang mendalam dari orang-orang.¹⁹

Apa yang menakjubkan adalah sebuah keragaman dari tatapan: sebuah tatapan yang pada saat yang sama merangkul dan mengungkapkan jalinan mendalam dari kemanusiaan kita, kebutuhan sejati kita, kehausan kita. Teman ini mungkin telah bertemu banyak orang, tetapi tidak semuanya mampu merangkul kemanusiaannya yang membutuhkan.

Ini terjadi pada cakrawala saat ini, dalam keadaan tertentu. Saat ini, di sini, dalam iklim kehancuran manusia, kejutan dari kehadiran seperti itu terjadi, dari orang-orang yang hadir. Itu sama sekali tidak jelas. Dengan cara ini kita menemukan lebih banyak lagi pentingnya pertanyaan Taylor.

Masih di Bratislava, Sri Paus menganjurkan untuk menjadi bebas dan kreatif di depan orang-orang yang tidak lagi percaya dan kehilangan rasa beriman. Bagaimana? Dengan menghindari “mengeluh, membenamkan diri dalam iman Katolik defensif, menghakimi dan menuduh dunia yang buruk”, mencoba lebih tepatnya untuk “membuka lubang” – mencegat celah yang ada dalam segala hal, untuk menempatkannya dengan Leonard Cohen –, dengan menemukan, Paus melanjutkan, “jalan, cara, dan bahasa baru untukewartakan Injil!”²⁰

3. Jalan dari kesadaran diri

Bagaimana kita menjelaskan tempat di mana seseorang dapat merasakan dipeluk sedemikian rupa sehingga dapat melihat luka-lukanya sendiri dan “kegelapan tanpa akhir”, sampai-sampai dia ingin untuk tidak mengu- tuk orangtuanya, tetapi untuk memaafkan mereka dan memaafkan dirinya sendiri, bukan untuk ditentukan oleh kesalahan-kesalahannya? Kita sudah membacanya sebelumnya: sang teman ini melihat dirinya dilahirkan kembali dengan mengunjungi sebuah pameran, tetapi jelas bahwa pameran ini tidak jatuh dari langit seperti meteor, tidak seperti sambaran petir. Semua orang yang telah mewujudkan pameran itu hidup terendam dalam pengalaman iman tertentu, yang berada di balik hal seperti itu. Tatapan yang diekspresikan dalam pameran, para kurator yang memberikan kesaksian akan kemanusiaan dan ditangkap oleh wanita yang menulis surat itu bukanlah hasil dari sebuah strategi atau sebuah kreativitas seni, tetapi merupakan hasil dari perjumpaan dalam kenyataan Gereja yang dihidupkan oleh suatu karisma yang begitu mempesona setiap orang yang menelurkan ide dari pameran sehingga mendorong mereka untuk melibatkan diri dalam perjalanan manusia yang melahirkan “aku” baru dalam diri mereka. Perjumpaan inilah yang telah membentuk keragaman dari tatapan mereka dan memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan para pengunjung untuk berbagi dengan mereka hasil dari perjalanan manusia itu.

Semakin kita menyadari tentang cara bersejarah yang dengannya Kristus menjangkau kita di dalam Gereja, tentang nilai perkawanan yang lahir darinya, semakin kita mengikuti peristiwa yang dihadapi dengan kecerdasan dan kasih sayang, dengan mengikuti rahmat dari karisma dan membiarkan diri kita dihasilkan olehnya, semakin tumbuh konsistensi dari diri kita.

¹⁹ «Gereja yang rendah hati itu indah, yang tidak memisahkan dirinya dari dunia dan tidak memisahkan diri dalam memandang kehidupan, tetapi hidup di dalamnya. Tinggal di dalam, jangan lupa: berbagi, berjalan bersama, menyambut pertanyaan-pertanyaan dan harapan-harapan dari orang-orang. Ini membantu kita keluar dari referensi-diri. [...] Mari kita membenamkan diri dalam kehidupan nyata, kehidupan nyata orang-orang dan bertanya pada diri sendiri: apakah kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan spiritual dari orang-orang kita?» (Fransiskus, *Pidato selama pertemuan dengan para uskup, imam, biarawan/wati, seminaris dan katekis*, Bratislava, 13 September 2021).

²⁰ «Kita memiliki tradisi Kristen yang kaya di latar belakang, tetapi bagi kehidupan banyak orang hari ini, itu tetap menjadi kenangan masa lalu yang tidak lagi berbicara dan yang tidak lagi memandu pilihan-pilihan keberadaan. Menghadapi hilangnya rasa akan Allah dan sukacita iman, tidak ada gunanya mengeluh, berkubu dalam Katolik defensif, menghakimi dan menuduh dunia jahat, tidak, diperlukan kreativitas Injil. [...] di hadapan, mungkin, dari generasi yang tidak percaya, yang telah kehilangan rasa iman, atau yang telah mengurangi iman menjadi kebiasaan atau budaya yang kurang lebih dapat diterima, mari kita coba membuka lubang dan mari berkreasi! Kebebasan, kreativitas... Alangkah indahnya ketika kita tahu bagaimana menemukan jalan-jalan, cara-cara dan bahasa-bahasa baru untukewartakan Injil!» (Fransiskus, *Pidato selama pertemuan dengan para uskup, imam, biarawan/wati, seminaris dan katekis*, Bratislava, 13 September 2021).

Mari kita dengarkan bagaimana salah satu dari kalian menceritakan perjalanan yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. “Ketika saya berusia 16-18 tahun saya berpikir bahwa saya adalah orang yang paling celaka di dunia ini karena semua keinginan dan kebutuhan yang menggelegak di hati saya. Perjumpaan dengan gerakan ini membuat saya bernafas lega, karena untuk pertama kalinya kegelisahan saya dipandang dengan simpati, sebagai sumber daya dan bukan sebagai kutukan.

Saya melekatkan diri pada gerakan ini untuk kesesuaian yang unik dengan hati saya yang gelisah. Tetapi saya harus mengakui bahwa setelah sepuluh tahun melalui kehidupan yang intens dan indah, beberapa hal masih belum terselesaikan tentang kemanusiaan dan sejarah saya. Kecurigaan lama datang kembali: saya lebih aneh dari yang lain. Mengapa saya menceritakan semua ini? Karena karisma berkembang dalam diri saya ketika saya memutuskan (dipaksa oleh keadaan saya) untuk mengambil semua kemanusiaan saya dengan serius, dengan hal-hal yang saya tidak mengerti, dan pada saat yang sama saya menemukan di depan saya seseorang yang mengusulkan karisma kepada saya sebagai sebuah jalan, sebagai hipotesis kerja – betapa pentingnya ini! – yaitu, yang memprovokasi saya untuk tidak mengurangi proposal don Giussani dan tidak menyembunyikan apa pun dari kemanusiaan saya, dasar di mana karisma berkembang. Sejak saat itu karisma menjadi asli dalam diri saya. Sejak saat itu karisma dalam diri saya menjadi hal baru bagi semua anak yang memiliki keberatan yang sama terhadap iman yang menyerang saya sebelumnya. Dan sejak saat itu saya menjadi seorang pendidik. Pendidikan para mahasiswa CLU adalah kesempatan berharga untuk menghayati tanggung jawab dari karisma yang ditemui. Sejak awal saya mengerti bahwa saya harus hidup di depan mereka; seperti yang dikatakan don Giussani: jangan memaksa mereka, tetapi hiduplah di depan mereka.²¹ Saya terlibat dengan kehidupan mereka dimulai dari kehidupan saya dan kemanusiaan saya yang membutuhkan. Dalam pengertian ini, saya menyadari betapa menentukannya untuk menjalani kemanusiaan saya yang membutuhkan sejak pagi hari, untuk menyadari sifat sebenarnya dari kebutuhan saya. Kemudian karisma menjadi hidup dalam diri saya perlahan-lahan saya melakukan verifikasi atas kaitannya dengan kebutuhan saya. Pada saat yang sama, saya terkejut dengan kemanusiaan para mahasiswa, dengan pertanyaan-pertanyaan mereka, yang tidak pernah dapat diprediksi. Saya yang pertama tercengang oleh keheranan mereka pada kesesuaian dari peristiwa Kristus yang hadir. Di hadapan mereka, saya bukan ahli karisma atau pemimpin. Saya telah membuktikan atas diri sendiri bagaimana saya yang pertama tertarik untuk mendukung verifikasi pribadi dari para mahasiswa, dengan tidak memberikan jawaban, tetapi menantang mereka kepada sebuah jalur pribadi. Saya akan kehilangan berapa banyak hal menakjubkan jika saya telah menyelamatkan mereka dari mengalami drama tertentu, jalan dari sebuah penemuan pribadi! Jadi, dalam beberapa tahun terakhir saya telah menyaksikan dengan mengejutkan generasi “aku” dari beberapa orang muda, untuk perjumpaan antara kemanusiaan mereka dan karisma don Giussani. “Aku” yang membuat karisma menjadi baru dan pada saat yang sama mulai melahirkan orang lain (saya memikirkan anak-anak yang mereka temui di sekolah menengah sebagai guru-guru), yang, pada gilirannya, sekarang memperbarui CLU. Saya dapat meyakinkan kalian bahwa tidak ada orang yang bisa mengolok-olok orang-orang muda ini justru karena karisma telah menjadi bagian dari pengalaman mereka.” Ketika seseorang mulai mengatakan “Aku”, dia terkejut melihat “aku” lainnya lahir.

Apa hasil dari perjalanan yang dimulai dari perjumpaan dengan realitas gerakan ini? Buahnya adalah intensitas dari kesadaran diri kristiani, yang kemudian dapat diekspresikan dalam tatapan, dapat diekspresikan dalam sebuah pameran, dapat diekspresikan dalam pekerjaan atau dalam pengalaman emosional, karena “kekuatan dari sub-

²¹ «Kamu harus berada di depannya, jangan memaksanya» (L. Giussani, *Aku terlahir kembali dalam sebuah perjumpaan (1986-1987)*, op. cit., h. 366).

jek terletak pada intensitas dari kesadaran dirinya”.²² Untuk ini, segera setelah orang bertemu dengan seseorang dengan kejelasan dan intensitas kesadaran diri ini, dia pasti akan terguncang.

Bagaimana masing-masing dari kita dapat mencapai kesadaran diri ini, menjadikannya miliknya sendiri, seperti yang diinginkan oleh teman yang mengunjungi pameran? Siapa yang dapat menjawab pertanyaan ini lebih baik daripada don Giussani sendiri? Mari kita dengarkan apa yang dikatakannya pada Latihan Rohani CLU tahun 1976 untuk pelajar perguruan tinggi, dan karena itu juga untuk orang-orang yang mungkin baru pertama kali berada di sana. Tampaknya dimaksudkan untuk hari ini, begitu banyak kaitannya dengan momen yang sedang kita lalui. Saya mengusulkannya kepada kalian karena sejak saya mendengarkannya dalam beberapa bulan terakhir, saya tidak dapat menahan diri untuk kembali mendengarkannya: saya tidak menginginkan apa pun selain itu dapat menjadi milik saya. Saya pikir saya tidak bisa memberi kalian hadiah yang lebih indah di awal tahun ini, di mana kita akan merayakan seratus tahun kelahiran don Giussani. Mari kita dengarkan beberapa bagian dari pidato itu.

²² L. Giussani, *Perasaan akan Allah dan manusia modern*, Bur, Milano 2010, h. 132.

Dari pidato Luigi Giussani untuk Latihan Rohani dari pelajar perguruan tinggi dari Gerakan Katolik CL “Persekutuan dan Pembebasan” (Riva del Garda, 5 Desember 1976)

Transkrip rekaman yang di-reproduksi selama Hari Awal Tahun tanggal 25 September 2021 dan disimpan pada Arsip dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan”(CL)

oleh Julián Carrón

Luigi Giussani

Ini adalah tali yang mengikat kita pada kebenaran segala hal dari dasarnya! Bahwa tidak dipertaruhkan terutama dan segera, kinerja masyarakat yang baik, kemungkinan hidup berdampingan yang lebih manusiawi, sebuah kerjasama untuk perubahan menuju pengesahan segala sesuatu, pembebasan dari penindasan kekuasaan, dari kebohongan yang ditutupi dengan kekerasan. Bukan ini. Karena jika segera seperti ini, kita bisa membuat sebuah partai. Namun, gerakan kita dengan segera dan langsung memiliki tujuan lain: mempertaruhkan diri kita sendiri, pribadi kita...

Maaf, tidak ada yang lebih mengejutkan dan benar secara manusiawi daripada ini. Tidak ada yang lebih jelas secara manusiawi, tetapi [juga] lebih mengejutkan daripada ungkapan Kristus ini: “Apa gunanya”, apa gunanya jika kamu mewujudkan semua yang muncul di pikiranmu, “jika kamu memiliki seluruh dunia” – katanya – “tetapi kehilangan makna dari dirimu sendiri?”. Kehilangan jiwamu. “Atau apa yang akan diberikan manusia sebagai pengganti dirinya sendiri?”²³ Penegasan sebuah ideologi? Suatu perdebatan dalam masyarakat, kemarahan yang dilontarkan dengan tinju atau dengan bom molotov, suatu kekerasan fisik, akumulasi dari waktu dan hari seenaknya, atau suatu keingintahuan tentang mengetahui bahwa, ketika cerdas, itu hanya bisa menjadi kemarahan atau gejala atas ketidakseimbangan yang semakin jelas antara sarana dengan objek, antara pikiran sendiri dengan teka-teki kenyataan? “Apa gunanya bagi manusia untuk memiliki seluruh dunia jika kemudian kehilangan dirinya sendiri? Atau apa yang akan diberikan manusia sebagai pengganti dirinya sendiri?”

Ini adalah kata pertama – kita menyebutnya untuk pertama kalinya empat tahun lalu, menjadikannya salah satu istilah yang biasa, sejak saat itu –: kesadaran diri. Istilah ini tidak terlalu puitis, ini istilah yang tepat. Kesadaran diri, perasaan tentang diri sendiri yang tidak dapat direduksi. “Apa yang akan diberikan manusia sebagai penggantinya?”

Perasaan tentang diri sendiri yang tidak dapat direduksi! Karena tidak ada [lainnya]... apa yang ada, apa yang lebih jelas ada, ketika kita mengucapkan kata “aku” dengan sedikit kelembutan perhatian? Apa yang lebih jelas bahwa dengan mengucapkan “aku” ini, seseorang menegaskan, merasa menegaskan, merasakan untuk menegaskan kenyataan yang tidak dapat direduksi? Tak ada lainnya selain dapat menamai dirinya dengan kata itu dalam sepanjang sejarah kemarin, hari ini dan esok, di alam abadi...

Lihatlah bahwa kebaruan dari kehidupan sebanding dengan pematangan dari kesadaran diri ini, dari perasaan diri ini, dari tatapan dan rasa akan diri ini. Tolonglah: apakah kita memahami bahwa subjeknya, yaitu sesuatu dari mana mereka tampil, muncul, dari mana mereka memiliki konsistensi, dari mana segala sesuatu memiliki wajah, artinya, semua hubungan, yaitu, semua tindakan, semua gerakan, adalah aku ini? Aku!

²³ Bdk. Mat 16:26-27.

Ada sebuah hukum, sebuah hukum yang harus kalian tandai, sebuah hukum tentang kesadaran diri ini, tentang kehidupan kesadaran diri ini, tentang aku ini, tentang orang ini yang adalah saya. Dan tidak ada harga untuk aku ini. Seperti yang dikatakan Pascal: “Apakah orang ini? Sebuah titik tak terlihat di dalam luasnya ruang.” Tetapi jika ruang itu semua, jika seluruh dunia menyerbu saya, pada titik fana ini, dalam stabilitas yang tampak dari keseluruhan, jika ia bergegas menyerbu saya untuk menghancurkan saya, “saya lebih besar daripadanya, karena saya mengerti apa yang tengah terjadi.”²⁴ Saya mengerti, ada sesuatu dalam diri saya yang lolos dari genggaman bencana besar ini dan mengartikannya, menggenggamnya dari luar, memahaminya. Tidak ada apapun yang dapat membayar pribadi saya ini...

Tetapi saya tadi mengatakan ada hukum. Saya merumuskannya: seseorang mengenali dan mencintai identitasnya sendiri dengan mencintai orang lain, mengenali dan mencintai “orang lain”, dalam tanda kutip. Dengan mengenali dan mencintai orang lain, dimulailah, muncullah kemampuan akan kasih sayang...

Kita mencintai, mengenali dan mencintai orang lain, seorang pria mengenali dan benar-benar mencintai seorang wanita, hanya sebagai proyeksi dari energi pengenalan dan cinta bagi dirinya sendiri. Karena, Injil juga mengatakan: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”²⁵ Kriteria kebangkitan untuk mencintai orang lain adalah cinta yang saya miliki untuk diri saya sendiri.

Kita – berapa kali kita mengatakan ini pada diri kita –, kita tidak mencintai orang lain karena kita tidak mencintai diri kita sendiri...

Kita tidak mampu mengasihi, menjadi teman, jika kita tidak mengenali bahwa kita telah dicintai atau bahwa kita dicintai oleh ayah dan ibu. Mereka yang mempelajari psikologi mengetahui hal ini dengan sangat baik. Hal ini dapat didokumentasikan secara psikologis. Persepsi yang jelas bahwa kita diinginkan, dikehendaki, telah diinginkan dan telah dicintai, dicintai..., ini adalah hal yang penting untuk kesehatan mental. Semua orang mengetahui ini. Tapi tidak ada yang memikirkan tentang struktur hukum yang ada di sini...

Jika segala sesuatu, ibu dan ayah, dan wanita dan pria tidak ditemukan dengan kekaguman dan keagungan, dalam sebuah perenungan yang dimulai dari sini, tepatnya dari penemuan ini, [jika] mereka tidak ditemukan sebagai tanda dari struktur asli dari keberadaan kita, dari Apa yang membuat kita berada – berada! –, karena pada saat ini keberadaan saya, bukanlah karunia saya kepada diri saya sendiri... Diinginkan, berada, ini artinya terus-menerus diinginkan – diinginkan –, oleh karena itu dicintai, atau, dalam kiasan Sekolah Komunitas, dipanggil dari ketiadaan setiap waktu. Ini adalah konsistensi diri saya bahwa Engkau menginginkan saya, ya Allah...

Seseorang mencintai identitasnya dengan mencintai Seorang lain... Ia mungkin tidak dilihat oleh siapa pun, tetapi orang yang menyadari ini adalah orang yang bebas dan seimbang, mungkin dengan tatapan yang menyakitkan pada kenyataan, tetapi rasa sakit adalah hal yang paling sehat, persis seperti kebangkitan, seperti kemuliaan – Alkitab mungkin akan mengatakan –, karena kemuliaan atau kebangkitan, kehidupan, adalah melalui salib, rasa sakit... “Saya memiliki” – kata D’Annunzio – “apa yang telah saya berikan”.²⁶ Tidak ada yang lebih berangan-angan dan karenanya kebohongan yang lebih besar daripada ini. “Konsistensi saya adalah apa yang telah saya berikan”: ini adalah sebuah definisi yang tidak cocok untuk manusia, untuk makhluk hidup. “Saya memiliki” hanya “apa yang telah saya berikan”: peninggian, oleh karena itu, dari konsistensi sebagai reaktivitas, dari konsistensi sebagai kekerasan, sebagai reaktivitas dan kekerasan.

Saya memiliki apa yang telah diberikan kepada saya! Ini adalah kalimat yang tepat. Saya memiliki, saya adalah, saya terdiri, saya memiliki apa yang telah dikaruniakan kepada saya. Pengakuan akan hal ini adalah kesadaran diri,

²⁴ Bdk. B. Pascal, *Pikiran-pikiran*, n. 231, in Id., *Karya lengkap*, Bompiani, Milano 2020, h. 2393.

²⁵ Bdk. *Mat 22:34-40*.

²⁶ Motto terukir di pintu masuk «*Vittoriale degli Italiani*», Gardone Riviera (BS), di mana penyair dan novelis Gabriele D’Annunzio dimakamkan.

dari mana timbul kasih sayang untuk diri sendiri, untuk kehidupan diri sendiri, untuk orang lain, untuk kehidupan orang lain; dari mana timbul rasa manusiawi, kemanusiaan...

Semakin saya menyadari, oleh karena itu semakin saya berkepribadian, semakin saya pergi berkeliling melihat hal-hal, berbicara dengan orang-orang, dengan di dalamnya, dalam transparansi, kesadaran bahwa saya dijadikan, dari kehadiran ini yang membentuk saya, akan Engkau ini – dengan “E” huruf besar – yang membentuk saya, dan doa menjadi dimensi normal untuk hidup...

Ini adalah jurang yang telah digali usia dalam jiwa saya – namun, itu adalah sesuatu yang digali dari Sekolah Menengah saya, karena saya merasakan hal-hal ini dari Sekolah Menengah saya –... Ini adalah kekuatan dari kebebasan dan ini adalah kekuatan dari kreativitas, dan ini adalah kekuatan mencintai, ini adalah kekuatan kasih sayang! Apakah kalian mengerti? Ini adalah manusiawi, ini pada kejadian: kandungannya, rahim dari mana lahir manusia...

Kedalaman yang tak diketahui ini, Teka-teki dengan “T” huruf besar ini, Allah yang tak terlukiskan ini, yang tidak dapat dikatakan, Engkau ini yang tanpa mata, hidung dan mulut, Sang Misteri yang hidup ini, yang memberikan konsistensi pada diri saya, telah menjadi seorang manusia yang berkata: “Bapa”; yang berkata: “Ibu”; yang berkata: “Jangan menangis, ibu”; yang berkata: “Apakah kamu juga ingin pergi?”; yang berkata: “Orang-orang munafik!”; yang berkata: “Datanglah pada-Ku kalian semua yang tidak mengerti, yang bingung dan kelelahan”; yang berkata: “Aku mohon ya Bapa, berikanlah kekuatan untuk menjadi satu”; yang berkata: “Aku tidak lagi menyebutmu hamba, tetapi sahabat”; yang berkata: “Hanya satu Gurumu: Aku. Kamu semua adalah saudara. Kamu memanggil Aku “Guru” dan benarlah panggilanmu itu, memang Akulah Guru”; yang berkata: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu”; yang berkata: “Jika Aku telah melakukan sesuatu, jika Aku telah mengatakan sesuatu yang buruk, jelaskan kepada-Ku. Dan jika Aku berkata yang benar, mengapa kamu memukul Aku?”; yang berkata: “Bapa, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” dan yang berseru: “Semuanya sudah selesai”, karena Dia sebelumnya telah mengucapkan kata “agung”, kata yang agung dari manusia, yaitu, dari Abraham: “Bapa, bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu terjadilah”.²⁷ Sifat dari keberadaan adalah Engkau. Konsistensi saya bukanlah imajinasi meraba-raba saya tentang manusia, itu bukan bentuk singkat dari kehausan saya akan hidup, tetapi itu adalah sumber sejati dari hidup saya, dari diri saya, bahwa Engkau-lah, kemuliaanku adalah Engkau.

Kesadaran diri ini, oleh karenanya, adalah kesadaran akan kehadiran-Nya. Kesadaran akan kehadiran-Nya di antara kita! Jika kesadaran diri memiliki isi yang tertinggi dan mendalam, persepsi-nya, penemuan-nya yang dikagumi, direnungkan, dan dikagumi dari Yang Lain yang membentuk saya dari lubuk diri saya, Yang Lain ini telah menjadi satu–satu! – di antara kita, Dia telah menjadi orang yang kepadanya kita berkata: “Engkau”, tetapi dengan wajah, dengan mata, hidung dan mulut! Orang yang kepadanya kita bisa berjabat-tangan, yang kepadanya kita bisa meletakkan, yang di bahunya kita bisa meletakkan, menyandarkan kepala...

Oleh karena itu, jika isi tertinggi dari kesadaran diri adalah kenyataan ini yang membuat saya – Allah –, [dan] ukuran keberadaan pribadi adalah keagamaan ini, dasar ini, Engkau ini dengan “E” huruf besar, Teka-teki ini dengan “T” huruf besar, telah menjadi salah satu dari kita. “Tidak ada yang pernah melihat Allah, Sang Putera yang telah memberitahu kita tentang Dia.”²⁸ “Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Bapa”²⁹ Salah satu dari kita! “Lakukanlah ini untuk mengenang Aku.”³⁰ Kenangan: pengakuan akan Kehadiran ini, kesadaran diri sekarang, kesadaran diri saya sebagai seorang manusia yang dipanggil untuk pertemuan ini, sebagai seorang manusia Kristen...

²⁷ Bdk. *Mat* 26,42; *Luk* 22:42.

²⁸ Bdk. *Yoh* 1:18.

²⁹ Bdk. *Yoh* 12:45.

³⁰ Bdk. *Luk* 22:19.

“Kami juga tidak mengerti apa pun yang Engkau katakan, tetapi jika kami pergi dari-Mu, ke mana kami pergi? Karena Engkau saja yang memiliki firman yang memberi kehidupan”³¹ Apakah kehidupan baru dua ribu tahun yang lalu (kita pernah mengatakan bahwa kesadaran diri adalah, mewakili kebaruan, dari kehidupan, seseorang merasakan kehidupan baru semakin ia sadar diri)? Tinggal bersama kehadiran-Nya! Dua ribu tahun yang lalu, kehidupan baru adalah tinggal bersama kehadiran-Nya. Betapa ini perasaan akan kebebasan, akan konsistensi diri sendiri! “Orang ini sungguh berbicara dengan otoritas”, yang memberi saya konsistensi! Yaitu tinggal bersama kehadiran-Nya. Sedemikian rupa sehingga para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan seluruh orang yang pergi kepada-Nya karena penasaran, atau untuk kepentingan, atau untuk mendapatkan mukjizat dan mereka pergi, mereka tidak memiliki kehidupan baru ini kecuali bahwa singkatnya saat di mana mereka berada di sana dengan mata terbelalak untuk mendengar Dia berbicara atau melihat Dia melakukan mukjizat.

Dua ribu tahun yang lalu, kehidupan baru adalah tinggal bersama kehadiran-Nya. Itu terjadi, dengan berada dalam kehadiran-Nya sebagai sebuah gelembung, pembaruan diri: dilahirkan, saya dilahirkan! “Aku” lahir dengan konsistensinya yang transparan, berkristal, dengan kekuatannya yang hidup, dengan kehausan dan kemampuannya untuk mencintai, dengan kemanusiaannya; singkatnya, lahir manusia di dalam dirinya sendiri. *Yohanes 3*, Nikodemus, berjumpa Kristus: “Kamu harus dilahirkan kembali... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya: kamu harus dilahirkan kembali”. Jika kamu ingin memahami kenyataan, jika kamu ingin masuk ke dalam kenyataan, kamu harus dilahirkan kembali.

Singkatnya, kesadaran diri adalah iman... Iman adalah mengakui kehadiran-Nya... Ini adalah iman. Dan ini adalah kesadaran diri, hati nurani saya. Semakin saya akan meningkatkan dalam waktu-waktu saya, dalam hari-hari saya, kesadaran akan Kehadiran ini, dengan melakukan segalanya ..., semakin aku kembali menyadari kehadiran-Mu, ya Kristus, akan semakin kuat identitasku, semakin mendalam kelembutan terhadap diriku sendiri, semakin besar belas kasihan-Mu kepadaku, dan akan semakin kuat kreativitas hubungan dengan yang lain! Bacalah kembali *Surat kepada Jemaat di Kolose*, bab satu ayat 1-23, ketika berbicara tentang “pengetahuan tentang Allah”.

Temannya, masalah pertama dari gerakan kita..., masalah yang pertama bukan mengatur komunitas, tetapi melanjutkan pewartaan... Bukanlah persahabatan antara kamu dan saya, jika tidak mengingatkanmu tentang ini, pertama dan lebih dari apa pun...

Kita menangkap, kita mengejutkan momen dengan ketepatan dan fenomena di mana kesadaran diri masuk ke dalam tindakan, yaitu, subjek manusia masuk ke dalam tindakan, kepribadian kita bergerak. Yang pertama, saat pertama, jenis fenomena pertama dalam arti yang absolut..., inisiatif, inisiatif “ini”, adalah keinginan untuk mengingat. Ketika orang bangun di pagi hari, ketika kita bangun di pagi hari, apa yang kita inginkan? Kita harus berjuang – memang benar – untuk menembus semua lumpur keinginan yang secara naluriah muncul di otak kita, di hati nurani kita, jiwa kita, kita harus melawan ini dan menembus lumpur ini untuk sampai ke dasar segalanya, kepada keinginan ini dari kenangan akan Dia! Karena begitulah doa Ibadat pagi...

Jika semuanya tidak mencapai tepi pantai terakhir ini, di mana, dengan lemah dan telanjang seperti orang yang menyedihkan, makhluk menyedihkan yang adalah kamu, saya, tengah menunggu apa yang penyelamatkannya, yang memenuhinya, apa yang mewujudkannya, apa yang memberinya makan dan memuaskannya dahaganya, apa yang membuatnya menguasai dirinya dan dunia – karena untuk ini kita dilahirkan, meniru Dia yang adalah konsistensi kita –, jika semuanya tidak mencapai tepi pantai ini terlebih dahulu, semuanya menjadi tidak berguna...

Oleh karena itu, nilai membuat fungsi dari Kehadiran historis yang tak terhindarkan ini, dari fakta sejarah yang abadi ini, ia membuat semua momen berfungsi dari Kehadiran ini, sesuai dengan keseluruhan isinya. Saya tidak

³¹ Bdk. *Yoh 6:68*.

tengah mencabut kalian dari kasih sayang, minat, dan kesenangan manusiawi kalian; saya tengah membawa kalian kembali ke sana, saya mencoba membawa kalian kembali ke akar dari segala sesuatu di mana kasih sayang, minat dan kesenangan berkembang dalam kemuliaan yang tak terpikirkan dan menjadi permanen, mereka menjadi kenyataan...

Pematangan dari inisiatif ini, kapasitas dari inisiatif ini matang seperti sejarah... Kita jangan berhenti, kita jangan menghentikan inisiatif ini, bahkan tidak untuk pengkhianatan, dan pengkhianatan yang paling tercela yaitu kelupaan, dan gangguan pengalih perhatian yang biasa kita alami, kekecewaan ketika kita menyadari bahwa kita tidak melakukan. Kekecewaan ketika kita menyadari bahwa kita tidak melakukan adalah jerat yang harus dipatahkan. Jangan sampai kita terjebak dalam kekecewaan ini! Tahukah kalian mengapa kita tidak melakukan? Tahukah kalian mengapa kita salah? Tahukah kalian mengapa kita terganggu? Tahukah kalian mengapa kita terhina, mengapa kita dengan terhina melupakan? Tahukah kalian mengapa kita telah mengkhianati seratus kali, seribu kali kemarin? Tahukah kalian mengapa? Allah telah mengizinkan ini karena hari ini, sekarang, kamu menggunakan bencana ini sebagai alat untuk mengingatkan kamu tentang Dia... Berapa kali? Satu juta kali? Satu juta dari satu juta kali. Senantiasa...

Perjalanan ini dipelajari dengan berjalan! Kedewasaan datang dengan melakukan. Tapi bagaimana kamu bisa melakukannya jika kamu tidak tahu jalannya? Oleh karena itu, norma, peraturan dasar dari sejarah ini, dari perjalanan ini hanya satu: pengikut, mengikuti. Mengikuti! Mengikuti mereka yang sudah mengetahui jalan ini, bagaimanapun mereka melakukannya. Karena guru menunjukkan kepada kamu, dengan kepastian, dengan daya meyakinkan, dengan penampilan.

Rancangan dari kedewasaan kamu tidak dapat datang dari dirimu... Yang penting dalam hidup adalah mengenali guru! Karena kita tidak memilih guru: kita mengenalinya! Memilih guru berarti mengikuti kekerasan dari pikiran dan kerumitan sendiri, seperti yang akan kalian baca dalam *Surat Kedua kepada Timotius*, bab empat, ayat 3 dan 5.

Itu disebut otoritas, ya, itu disebut otoritas, tetapi, demi kasih Allah, hancurkanlah konsep penghujatan dari otoritas seperti yang kalian gunakan! Karena itu benar-benar sebuah mayat, mumi. Konsep otoritas yang kalian miliki adalah sebuah fosil. Itu adalah satu dengan skema yang membuat saya marah, geram, ketika saya menemukannya. Karena itu sama sekali tidak mengidentifikasi diri dengan orang tersebut, tetapi mengidentifikasi diri dengan orang tersebut sebagai nilai-nilai, dengan nilai-nilai orang tersebut. Karena orang itu bisa lebih buruk daripadamu, dia bisa lebih posesif daripadamu, dia bisa memiliki kepala kecil, tetapi jika kamu telah mengenali seorang guru, itu karena nilai-nilai yang ada dalam aksennya! Untuk nilai-nilai. Apakah nilai-nilainya? Segala sesuatu yang membuatmu mengerti dan melatih kamu untuk membagi momen dengan takdir. Momen menurut isinya, hubungan dengan pacar atau dengan ayahmu dan ibumu atau dengan guru, dengan politikus ekstraparlemen atau dengan komunitas yang membebani kamu karena tidak menjilat wajahmu.

Saya rapuh, teman-temanku – dan saya akhiri –, saya rapuh, karena saya hidup hanya dari pengikut ini. Diri saya adalah untuk pengikut yang saya hidupi. Pengikut yang berlalu melewati tanda-tanda manusia, dari manusia, tanda-tanda dari manusia yang telah dipertemukan Allah kepada kita, tetapi yang dengan berlalunya waktu, sementara selalu mengikuti orang-orang ini, dengan berlalunya waktu, menjadi semakin nyata dan segera Kristus satu-satunya guru: “Hanya satu Gurumu!”³²

Saya rapuh karena saya hidup dari pengikut ini, menjadi pengikut dari orang-orang, dari sebuah komunitas atau gerakan terpimpin, di mana pengikut Kristus hidup. Pengikut Kristus adalah satu-satunya alasan untuk segalanya. Mengikuti Kristus adalah satu-satunya hal yang harus dilanjutkan. Saya tidak lagi memiliki konsistensi saya sen-

³² Bdk. *Mat 23:10*.

diri, saya tidak lagi memiliki kepastian yang dibangun oleh saya, dalam *keangkuhan*, dalam pembengkakkan diri yang kasar.

Dan kemudian, hidup berjalan untuk seberkas cahaya dan sebuah kepastian dan kasih sayang yang tidak saya ciptakan dengan pikiran-pikiran saya, yang tidak saya ciptakan dengan upaya kehendak saya, tetapi yang saya kenakan. Sebuah kepastian dan kelembutan, sebuah kepastian dan kasih sayang yang saya kenakan dengan mengikuti.

Carrón

Inilah yang membuat kita memiliki nyali, yang menyelamatkan kita dari pelarian seperti banyak orang lain: sebuah dorongan hidup, cara memahami, menghayati, dan menawarkan agama kristen yang telah menyemangati kita, di mana iman menunjukkan dirinya dalam kewajaran dan persuasifnya, jalan menuju perubahan diri. Karisma adalah cara yang telah dipilih Kristus untuk membangun hubungan yang bermakna dengan kita, untuk menarik kita, untuk membuat kepemilikan kita kepada-Nya di dalam Gereja Allah dapat diuji secara eksistensial: bukan di dunia lain, tetapi di dunia ini, sebagaimana adanya, dengan semua tantangan dan ketegangan yang melewatinya, “pada zaman ketidakpastian”, mengarungi perairan bermasalah di zaman kita. “Karisma ini mewakili secara tepat modalitas waktu, ruang, karakter, temperamen, modalitas psikologis, afektif, intelektual yang dengannya Tuhan menjadi peristiwa bagi saya dan, dengan cara yang sama, juga bagi orang lain.”³³

Melalui karunia khusus ini kita secara efektif diaktifkan “kepada totalitas. Karisma itu ada dalam fungsi penciptaan dari orang-orang yang pandai, yaitu mencakup semua dan katolik”.³⁴

Maka, untuk menjawab sekali lagi pertanyaan Taylor, alih-alih diliputi oleh kekuatan arus yang mengalir ke arah yang berlawanan, kita menemukan diri “tertangkap”, tertarik, dicengkeram oleh kehadiran Kristus, yang datang menemui kita melalui cara ini, wajah ini, “bentuk pengajaran yang kepadanya kita telah diserahkan” ini,³⁵ yang bagi kita adalah karisma yang dikaruniakan kepada don Giussani, seperti bagi orang lain adalah karisma lain di dalam Gereja. Dan berkembang di dalam diri kita – di dalam begitu banyak orang dewasa dan, apa yang sedikit jelas, dalam diri begitu banyak orang muda – “kesadaran akan kehadiran-Nya”, iman, dan kita mulai mengalami kehidupan baru yaitu “tinggal bersama kehadiran –Nya”, suatu kepenuhan yang tidak pernah akan kita mimpikan. Betapa benar bahwa “Gereja tidak tumbuh” di dunia “oleh proselitisme, tetapi “oleh ketertarikan”,³⁶ seperti yang diulangi oleh Sri Paus!

Sungguh suatu rahmat! Faktanya, bahwa Kristus telah menarik kita dan terus menarik kita hari ini melalui wajah, aksesoris, cara persuasif dari karisma bukan telah dan tetap bukan inisiatif dari kita, tetapi inisiatif dari Roh Kudus: itu adalah rahmat. Karunia karisma adalah rahmat dan keabadiannya adalah rahmat. Sebuah rahmat yang mempertanyakan kita masing-masing, yang menyiratkan, menggelitik, yang menuntut tanggung jawab kita masing-masing. Kita baru saja mendengar kata-kata don Giussani: “Yang penting dalam hidup adalah mengenali sang guru! Karena kita tidak memilih guru: kita mengenalinya!”. Tetapi bagaimana mengenalinya? Bagaimana mengenalinya pada saat ini ketika Gereja memanggil kita untuk mengubah kepemimpinan, menurut kriteria yang ditunjukkan oleh Dekrit dari Lembaga Kepausan untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan, kepada semua gerakan dan kelompok awam, dan setelah konsekuensi penyesuaian yang diperlukan terhadap Akta Peraturan organisasi?

Kita sering mengulangi kepada diri sendiri bahwa “otoritas diberikan oleh apa yang kita jalani, oleh pengalaman yang kita jalani”.³⁷ Berbicara kepada sekelompok imam yang bertanggung jawab atas beberapa komunitas CL, pada

³³ L. Giussani - S. Alberto - J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, op. cit., h. 128.

³⁴ *Idem*, h. 129.

³⁵ J. Ratzinger, «Pidato dalam presentasi Katekismus Gereja Katolik», in *L'Osservatore Romano*, 20 gennaio 1993, h. 5.

³⁶ Fransiskus, Surat apostolik *Evangelii gaudium*, 14.

³⁷ L. Giussani, *Kehadiran yang mengubah*, Bur, Milano 2004, h. 364.

tahun 1980 Giussani berkata: “Jika saya menginginkan hal-hal [tertentu], Allah membuat saya mempelajarinya dari mereka yang menjalaninya, dari mereka yang sudah menjalaninya”. Ini selalu metodenya: “Kita mempelajari hidup dengan mengikuti mereka yang hidup: bukan karena mereka lebih baik daripada dirimu! Itu bisa menjadi satu miliar kali lebih buruk daripada-mu! Tetapi selaku metode, selaku sikap hidup, selaku perilaku... selaku sikap yang dapat diterapkan, itu adalah teladan. Kita mengikuti sebuah teladan, kita tidak mengikuti wacana.”³⁸

Guru, otoritas, kata Giussani pada kesempatan lain, adalah “tempat di mana hubungan antara kebutuhan hati dan jawaban yang diberikan oleh Kristus lebih jelas, lebih sederhana, lebih damai”; “otoritas adalah seseorang, bukan sumber wacana. Wacana juga merupakan bagian dari konsistensi keberadaan, tetapi hanya sebagai refleksi. Singkatnya, otoritas adalah seseorang yang dengan melihatnya kita melihat bahwa apa yang dikatakan Kristus sesuai dengan hati. Dengan inilah orang-orang dibimbing.”³⁹ Lalu, apakah yang paling penting untuk mengenali sang guru? Kesadaran akan sifat kebutuhan kita yang sebenarnya, sebuah hati nurani yang jelas tentang diri sendiri, seperti yang telah saya tulis dalam surat saya baru-baru ini kepada Fraternitas. “Apa gunanya bagi manusia untuk memiliki seluruh dunia jika dia kemudian kehilangan dirinya sendiri?” Tidak ada kriteria lain. Karena sang guru, otoritas, adalah tempat di mana saya paling melihat bersinar apa yang dibutuhkan kemanusiaan saya untuk hidup: rahmat dari karisma, daya tarik yang telah menaklukkan kita dalam perjumpaan dan yang telah mengubah kita pada akar kehidupan, dan menjadikan kita kehadiran Kristus yang secara eksistensial dapat dialami, kemampuan-Nya untuk mengubah setiap serat dari keberadaan kita, untuk memenuhi kita.

Kita telah mendengar sebelumnya: “Kedewasaan datang dengan melakukan. Tapi bagaimana kamu bisa melakukannya jika kamu tidak tahu jalannya? Oleh karena itu, norma, peraturan dasar dari sejarah ini, dari perjalanan ini hanya satu: pengikut, mengikuti.” Dengan mengikuti “orang-orang yang telah dipertemukan Allah kepada kita”, orang-orang yang dibangkitkan oleh Roh Tuhan di hadapan kita untuk membuat jalan menuju Dia menjadi nyata dan dapat dilalui, yaitu, dengan mengikuti “sebuah gerakan yang terbimbing, di mana pengikut Kristus hidup”, kita mengikuti Kristus: karena “menjadi pengikut Kristus adalah satu-satunya alasan untuk segalanya”.

Hanya dengan mengikuti kita dapat “mengajukan fakta kehidupan kepada manusia saudara kita”. Memang, “Tuhan datang untuk membawa kehidupan, bukan organisasi”.⁴⁰ Seperti yang dikatakan don Giussani, dengan ungkapan yang sering saya ingat, “dalam sebuah masyarakat seperti ini kita tidak dapat menciptakan sesuatu yang baru kecuali dengan kehidupan: tidak ada struktur atau organisasi atau inisiatif-inisiatif yang mampu. Hanya satu kehidupan yang berbeda dan baru yang dapat merombak struktur-struktur, inisiatif-inisiatif, hubungan-hubungan, singkatnya, segalanya.”⁴¹

Inilah yang ingin kita sampaikan kepada semua orang dengan merayakan seratus tahun kelahirannya: keagungan Kristus, kehidupan dari hidup kita, yang telah mencapai kita dan terus menarik hati kita, menarik diri kita kepada-Nya, melalui aksesoris unik dari karisma, yang membuat persuasif semua dimensi kehidupan Gereja untuk dunia saat ini.

Untuk alasan ini, kita dapat mengatakan: kita tidak lagi kekurangan suatu karunia rahmat untuk menghadapi tahap baru dari perjalanan kita.

© Fraternità di Comunione e Liberazione

³⁸ A. Savorana, *Hidup don Giussani*, Bur, Milano 2014, h. 571.

³⁹ «Dari perbincangan antara Luigi Giussani dengan sekelompok *Memoires Domini* (Milano, 29 settembre 1991)» dalam «Siapakah Dia?», elipan *Tracce*, n. 9/2019, h. 10.

⁴⁰ L. Giussani, *Resiko pendidikan. Sebagai penciptaan kepribadian dan sejarah*, SEI, Torino 1995, h. 61, 65.

⁴¹ «Gerakan, “peraturan” dari kebebasan», oleh O. Grassi, *Litterae communionis-CL*, n. 11/1978, h. 44.